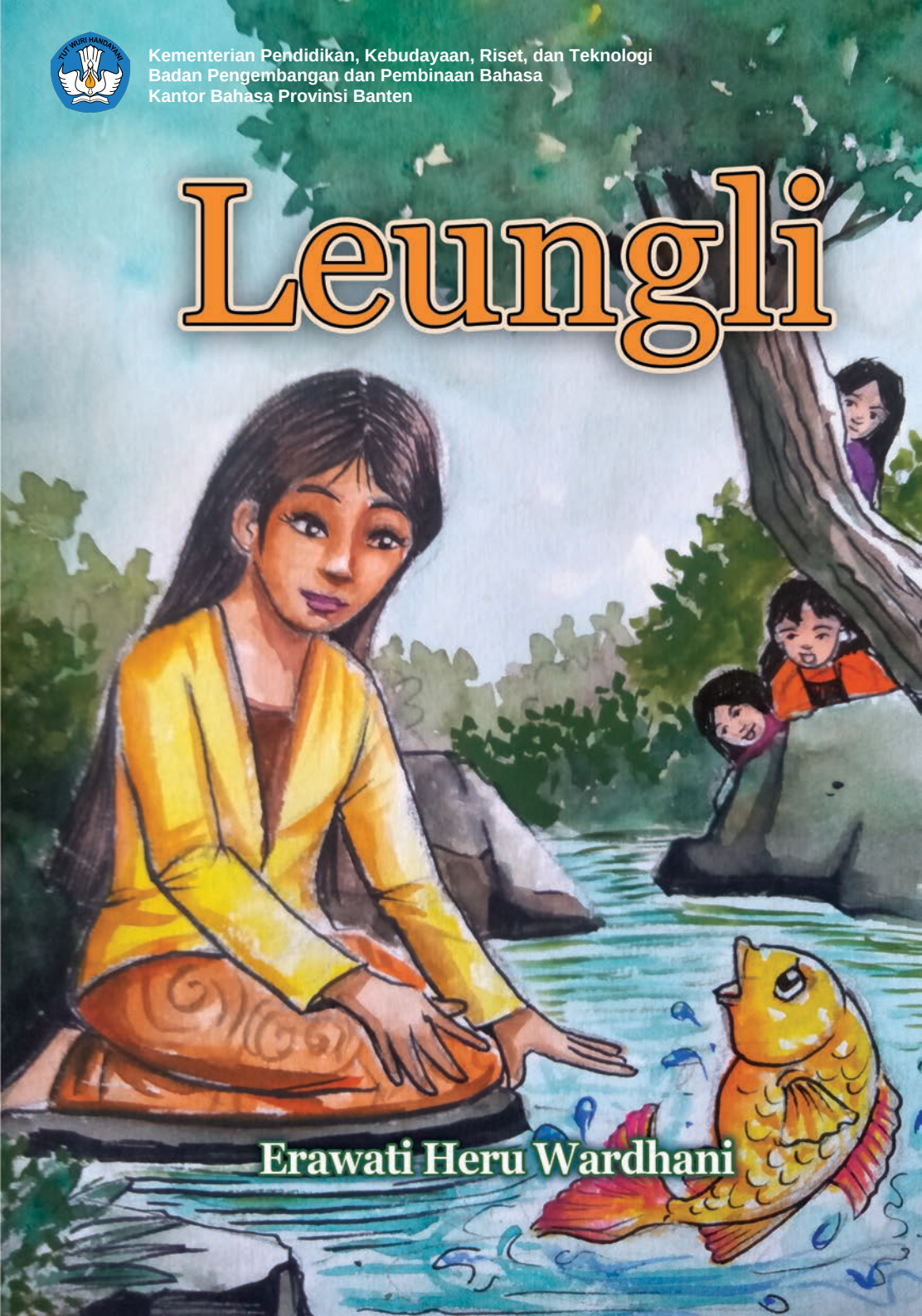
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kantor Bahasa Provinsi Banten

Leungli



Erawati Heru Wardhani

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Leungli

Erawati Heru Wardhani

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KANTOR BAHASA PROVINSI BANTEN

LEUNG**LI**

Penulis : Erawati Heru Wardhani
Penyunting Bahasa : Adek Dwi Oktaviantina
Penyelaras Akhir : Deni Aswanda Anditiya

Diterbitkan pada tahun 2021 oleh Kantor Bahasa Provinsi Banten

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Heru Wardhani, Erawati
Leungli/Erawati Heru Wardhani;
Penyunting: Adek Dwi Oktaviantina

ISBN

Sekapur Sirih

Kemampuan membaca yang baik adalah modal dasar seseorang untuk memahami beragam informasi, yang perlu diajarkan, dibina, dan dikembangkan sejak prasekolah dalam konteks keluarga, dan berlanjut pada setiap jenjang pendidikan, bahkan hingga dewasa. Untuk mendukung upaya peningkatan keterampilan membaca, diperlukan bahan bacaan yang memadai dan sesuai dengan karakteristik pembaca agar pembinaan keterampilan membaca dapat terfasilitasi secara tepat dan berhasil.

Kantor Bahasa Provinsi Banten, sebagai salah satu instansi pemerintah yang bertugas mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Nasional, melakukan berbagai upaya guna menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan memenuhi aturan Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku-buku yang diterbitkan merupakan salah satu wujud upaya tersebut dengan menjaring hasil karya penulis-penulis berbakat di Provinsi Banten melalui ajang sayembara. Ada 5 sayembara penulisan bahan bacaan yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Banten, yaitu Sayembara Penulisan Jenjang Pramembaca, Jenjang Membaca Dini, Cerita Rakyat Jenjang Awal, Cerita Rakyat Membaca Lancar, dan Cerita Rakyat Tiga Bahasa.

Kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung tugas Kantor Bahasa Provinsi Banten dalam peningkatan literasi di Provinsi Banten. Semoga dengan diterbitkannya buku-buku karya pemenang sayembara ini dapat menambah kekayaan bahan bacaan bagi masyarakat yang tidak hanya mengadirkan pesan moral yang baik, namun juga mengenalkan masyarakat Indonesia pada nilai-nilai kearifan lokal Provinsi Banten. Salam Literasi.

Serang, Juli 2021

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Banten

KATA PENGANTAR

Indonesia memiliki banyak kekayaan cerita rakyat dari berbagai daerah. Cerita rakyat bisa menjadi salah satu media pendidikan moral bagi anak-anak karena cerita rakyat selalu memuat nilai-nilai yang positif.

Salah satu cerita rakyat yang sarat pesan moral adalah 'Leungli'. Penulis berusaha menuliskan kembali cerita ini dengan bahasa yang ringan, sederhana dan mudah dimengerti terutama oleh anak-anak usia 9 – 12 tahun.

Buku ini mengisahkan persahabatan Leungli, seekor ikan emas dengan Rarang, gadis yang baik hati. Dikisahkan juga kehidupan Rarang dengan enam kakak yang sering memperlakukannya dengan buruk.

Setelah membaca buku ini, diharapkan anak bisa belajar dari tokoh Rarang yang selalu berbuat baik, tidak hanya kepada saudaranya tetapi juga kepada makhluk lain seperti Leungli, si ikan emas.

Anak-anak dalam kategori pembaca lancar di sini juga diharapkan bisa meng-ambil pelajaran penting dari kisah ini. Jika kita rajin, sabar dan terus berbuat baik seperti yang

ditunjukkan tokoh Rarang, maka kita akan mendapat kesuksesan dan kebahagiaan.

Terakhir, harapan penulis semoga buku ini memberi manfaat bagi anak-anak Indonesia.

Salam,

Erawati Heru Wardhani

Daftar Isi

Sekapur Sirih
Kata Pengantar
Daftar Isi
Isi
Biodata Penulis

Leungli

Rarang adalah seorang gadis yang tinggal bersama enam kakak yang semuanya perempuan. Kedua orang tua mereka sudah lama meninggal dunia. Selain cantik, Rarang juga dikenal baik hati dan rajin. Berbeda dengan kakak-kakaknya yang angkuh dan pemalas.

Hampir semua pekerjaan rumah dikerjakan oleh Rarang. Dengan senang hati Rarang membersihkan rumah, memasak dan mencuci baju.



Mempunyai adik yang baik dan rajin tidak membuat keenam kakaknya menyayangi Rarang, tapi justru membuat mereka memanfaatkan kebaikan Rarang. Kecantikan Rarang juga membuat kakak-kakaknya iri.

"Kalau sudah selesai memasak, cepat cuci baju-bajuku, Rarang!" teriak kakak sulung sambil melemparkan baju kotor.

"Baik, Kak. Nanti aku cuci," jawab Rarang.

"Jangan lupa bajuku juga dicuci, ya!" tambah kakak kedua yang diikuti kakak yang lain.



Dengan sabar Rarang mengumpulkan semua baju kotor itu. Lalu membawanya ke sungai tempat ia biasa mencuci.

Sementara kakaknya menikmati hasil masakannya, Rarang yang sudah lapar harus mencuci baju. Namun ia senang bisa membantu kakak-kakaknya.

Sambil mencuci ia bersenandung. Begitu asyiknya, sampai ia tidak menyadari baju kakak sulungnya hanyut terbawa arus sungai.



Setelah mencuci Rarang langsung bekerja menumbuk padi di rumah tetangga yang baru panen. Biasanya Rarang mendapat upah beras yang cukup untuk makan bersama kakaknya.

Jika musim panen usai, ia akan melakukan pekerjaan apa saja, seperti menebar benih padi, menanam padi, menyiangi sawah, sampai tiba masa panen lagi dan Rarang bekerja jadi pemetik padi.



Warga desa sudah mengenal Rarang sebagai gadis yang rajin bekerja untuk menghidupi diri dan kakak-kakaknya yang malas. Mereka memaklumi perbedaan sifat Rarang dan kakaknya, karena tahu Rarang adalah adik tiri dari keenam kakaknya itu.

Mereka iba dengan nasib Rarang yang sering mendapat perlakuan buruk dari keenam kakaknya. Karena itu mereka selalu membantu Rarang dengan memberinya pekerjaan.

Sepulang bekerja menumbuk padi, Rarang langsung mengangkat baju-baju yang sudah kering.

"Rarang, baju kesayanganku kok, tidak ada?" teriak kakak sulung.

"Maaf, Kak, tapi tadi sudah saya cuci," jawab Rarang sambil mencari di antara tumpukan baju.

"Aduh… Pasti hanyut di sungai!" teriak kakak sulung lagi.

"Baik, Kak, besok aku cari di sungai," jawab Rarang.

"Kenapa menunggu besok? Keburu hanyut sampai jauh!" kakak kedua ikut membentak.

"Cepat, sekarang cari sampai ketemu!" teriak kakak yang lain.

Dengan tubuh yang lemah karena dari pagi belum makan, Rarang kembali ke sungai. Ia berjalan terhuyung, sesekali berpegangan pohon di sepanjang jalan setapak itu.

Rarang sedih, kakak-kakaknya tidak memberinya kesempatan istirahat dan makan. Air matanya mengalir di pipi. Ia teringat ibu dan bapak yang dulu sangat menyayanginya.

Sampai di tepi sungai, Rarang jatuh terkulai. Pingsan.



Ia terbangun ketika wajahnya terkena cipratan air sungai. Beberapa kali wajahnya terkena air.

Di bawah cahaya matahari sore, Rarang melihat ternyata cipratan itu berasal dari seekor ikan yang melompat-lompat. Saat Rarang mendekat, ikan itu juga berenang mendekati Rarang. Seekor ikan emas berwarna kuning keemasan. Matanya memandang Rarang dengan tatapan bersahabat.

"Gadis cantik, siapa namamu?"

Rarang terkejut mendengar ikan itu bisa berbicara.

"Oh, kamu bisa bicara? Aku… aku Rarang," jawab Rarang terbata.

"Aku Leungli, aku ingin menjadi temanmu," kata ikan itu lagi.

Rarang mengelus kepala ikan yang tersembul di permukaan air.

"Aku juga mau jadi temanmu, Leungli," balas Rarang.

"Mengapa kamu bersedih, Rarang?" tanya Leungli.

Rarang bercerita tentang kakak-kakaknya yang sebenarnya ia sayangi tapi memperlakukan dirinya dengan buruk. Rarang juga cerita tentang baju kakaknya yang hanyut di sungai.

“Jangan sedih, Rarang, tunggu di sini, aku akan bantu menemukan baju kakakmu,” kata Leungli.

Leungli langsung menyelam. Rarang yang masih bingung dengan kejadian yang dialaminya, hanya memandang ke arah Leungli menyelam.

Tak lama Leungli muncul. Punggungnya tertutup baju milik kakak sulung. Rarang senang sekali.

“Terima kasih, Leungli!” ucap Rarang dengan gembira.

“Sekarang pulanglah. Hari sudah mulai malam,” kata Leungli.

Rarang pulang dengan riang gembira. Ia bahagia memiliki teman baru dan senang karena baju kakaknya telah ditemukan.

Sejak itu Rarang jadi punya teman bercerita. Setiap selesai mencuci Rarang menyempatkan untuk bermain-main dengan Leungli. Leungli selalu bisa menghibur dan membuat Rarang tertawa. Rarang sangat menyayangi sahabat barunya. Rarang juga selalu berusaha menyisihkan sedikit dari jatah makannya untuk Leungli.

Setiap pulang dari sungai, Rarang selalu gembira. Perubahan sikap Rarang membuat keenam kakaknya heran. Mereka ingin tahu apa yang menyebabkan Rarang gembira, padahal mereka selalu memperlakukan Rarang dengan buruk.



Suatu hari mereka memutuskan untuk membuntuti Rarang ke sungai. Mereka kaget saat mendengar Rarang memanggil-manggil nama Leungli.

"Leungli… Leungli… keluarlah… Ini aku, Rarang," pelan suara Rarang menyerupai nyanyian yang lembut.

Kakak-kakak Rarang tercengang saat muncul seekor ikan emas dari permukaan air dan mengeluarkan suara.

"Rarang… aku datang untuk menemani dan menghiburmu." Leungli muncul.

Seperti biasa, Rarang mengeluarkan bungkusan berisi makanan untuk Leungli sambil bercerita.

"Leungli, tadi aku disuruh menanam jagung di ladang milik Pak Agan yang bekerja di kerajaan. Pak Agan bercerita tentang istana yang indah dan enaknya tinggal di kerajaan," Rarang bercerita.

"Kamu ingin melihat istana, Rarang?" tanya Leungli.

"Tentu saja aku ingin melihat istana, Leungli," jawab Rarang.

Kakak-kakak Rarang sangat takjub melihat pemandangan itu. Adiknya ternyata berteman dengan ikan ajaib. Namun karena pada dasarnya mereka iri dengan kebahagiaan Rarang, mereka lalu membuat rencana jahat.

"Jika dibiarkan berteman dengan ikan itu, bisa-bisa Rarang keasyikan bermain," ujar Si Sulung.

"Dia bisa lupa dengan pekerjaannya," sahut kakak yang lain.

Mereka berencana melenyapkan ikan sahabat adiknya itu.

Satu hari, keenam kakak Rarang mendatangi sungai tempat ikan mas ajaib. Tak lupa mereka membawa makanan untuk ikan mas itu.

"Leungli… Leungli… keluarlah… Ini aku, Rarang," suara kakak kelima menirukan suara Rarang.

Setelah memanggil berulang-ulang, Leungli muncul. Si Sulung mendekat lalu memberi makanan sebagai jebakan. Sementara kakak Rarang yang lain sudah menyiapkan jaring untuk menangkap Leungli.

Leungli yang baru menyadari bukan Rarang yang datang, terlambat berkelit. Jaring itu akhirnya memerangkap tubuhnya. Ia berusaha berontak namun tarikan enam bersaudara itu lebih kuat. Leungli tak berdaya. Keenam kakak Rarang tertawa senang. Mereka pun membawa pulang ikan berukuran besar itu.

Sampai di rumah mereka langsung menggoreng ikan itu untuk dijadikan lauk makan. Mereka puas bisa melenyapkan ikan yang membuat adik mereka selalu gembira.

Sementara itu, begitu selesai bekerja, Rarang langsung menuju sungai. Seperti biasa ia ingin bermain dengan sahabatnya. Bertemu dan bermain dengan Leungli bisa menghilangkan rasa lelahnya.

Seperti biasa Rarang memanggil-manggil Leungli dengan lembut. Berkali-kali memanggil namun Leungli tidak muncul. Rarang sangat sedih dan kecewa. Ia pikir Leungli sudah tidak mau menjadi sahabatnya lagi. Dengan perasaan sedih ia pulang.

Saat membereskan dapur, Rarang terkesiap melihat ada tulang ikan di atas piring kotor. Badannya bergetar hebat saat menemukan sisik ikan yang sangat dikenalinya. Itu sisik Leungli! Dengan bibir gemetar menahan kesedihan dan kemarahan, ia memberanikan diri bertanya kepada kakaknya.

"Kak, apakah tulang ikan di dapur adalah tulang Leungli?" tanya Rarang sambil menahan tangis.

"Iya, memang kenapa, Rarang? Biar dia tidak mengganggu pekerjaanmu lagi!" jawab kakak sulung sambil tersenyum.

Rarang tidak kuasa menahan air matanya. Ia menangis tersedu. Dengan penuh kasih sayang ia mengumpulkan sisa tulang dan sisik Leungli. Ia membungkusnya dengan kain bersih lalu menguburkannya di belakang rumah. Lama ia meratapi kepergian sahabatnya.

"Leungli… Leungli… maafkan aku tidak bisa menolongmu. Maafkan kakak-kakakku yang jahat padamu," ratap Rarang.

Kakak-kakaknya memandangi Rarang dari kejauhan dengan senyum puas.

"Sekarang tidak ada waktu lagi untuk-mu bermain-main di tepi sungai, Rarang," desis kakak sulung.



Sejak kepergian Leungli, Rarang jadi pemurung. Setiap hari ia mengunjungi makam Leungli. Rarang rajin membersihkan makam itu dari rumput-rumput liar.

Beberapa hari kemudian, Rarang melihat ada tanaman tumbuh di atas makam Leungli. Awalnya Rarang ingin mencabutnya karena mengira itu rumput.

Namun saat diperhatikan ada yang aneh dengan tanaman itu. Daunnya berwarna kuning keemasan. Rarang membiarkan tanaman itu tumbuh. Makin hari, tanaman itu makin besar. Makin jelas daun dan batangnya kuning emas dengan cahaya yang berkilau.

Kilau cahaya itu menarik perhatian orang untuk melihat tanaman ajaib itu. Ternyata yang tumbuh betul-betul tanaman emas. Semua bagian tanaman itu berupa emas.

Leungli sebenarnya tidak pergi meninggalkan Rarang. Leungli hanya menjelma menjadi tanaman emas.

Kakak-kakak Rarang yang jahat merasa memiliki tanaman emas yang tumbuh di halaman belakang rumah mereka.

Anehnya, setiap mereka mencoba memetik daun tanaman itu, daun itu tidak bergerak sama sekali. Begitu juga ketika orang lain berusaha memetiknya, mereka tidak berhasil. Hanya Rarang yang bisa memetik daun emas itu.

Kabar tentang keberadaan tanaman emas sampai di istana raja. Pangeran, Putra Mahkota Kerajaan pun tertarik ingin melihat tanaman ajaib itu. Dengan diiringi para pengawalnya, pangeran menuju rumah Rarang.

Alangkah senangnya keenam kakak Rarang begitu tahu pangeran akan mengunjungi rumah mereka. Mereka berdandan secantik mungkin untuk menarik perhatian pangeran yang sangat tampan.

Sementara itu Rarang tetap bekerja seperti biasa. Rarang bekerja menumbuk padi di rumah tetangga. Namun pangeran yang tahu tentang Rarang dari para tetangga, akhirnya memerintahkan pengawalnya untuk menjemput Rarang.



Begitu melihat Rarang, sang pangeran langsung jatuh hati dengan kecantikan dan sikapnya yang lemah lembut.

Pangeran kagum dengan kebaikan dan ketulusan Rarang setelah mendengar kisah persahabatannya dengan Leungli. Pangeran juga mendengar dari para tetangga tentang kehidupan Rarang bersama kakak-kakaknya yang jahat.

Setelah pertemuan itu pangeran tidak bisa melupakan Rarang. Setelah meminta ijin kepada raja dan ibunda ratu, pangeran memutuskan untuk menikahi Rarang dan membawanya ke istana.



Rarang sangat bahagia dengan pinangan pangeran. Ia bersedia menikah dan dibawa ke istana. Impiannya untuk melihat istana menjadi kenyataan. Bahkan lebih dari yang dibayangkannya. Sekarang ia menjadi istri pangeran calon pewaris tahta kerajaan. Kebaikan hatinya telah membawanya pada kebahagiaan.

Meski sudah hidup bahagia di istana, Rarang tidak melupakan kakak-kakaknya dan warga desa. Ia membagikan emas yang dimilikinya untuk semua orang yang membutuhkan.

Kekayaan tidak merubah kebaikan hatinya. Ia tetap Rarang yang cantik wajah dan cantik hatinya.[]

BIODATA PENULIS

Profil Diri



1. Nama: Erawati Heru Wardhani
2. Pos-el (email): erawati_hawe@yahoo.com
3. Akun Media Sosial: FB Erawati Heru Wardhani, IG heruwardhani

Riwayat Pekerjaan/Profesi

1. Penulis dan Penerjemah Lepas
2. Kepala Sekolah PAUD Bintari

Riwayat Pendidikan

1. S1 Fakultas Sastra Sejarah Universitas Negeri Surakarta (1992 - 1993)
2. S1 Fakultas Sastra Perancis Universitas Padjadjaran Bandung (1993 - 1999)
3. S1 PG-PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang (2018 - saat ini)

Judul Buku, Tahun Terbit dan ISBN untuk Buku Anak

1. Penghuni Lembah Hijau – Kisah Tori dan Kawan Kawan, 2013 *ISBN 978-602-250-127-5*
2. Sehari Bersama Ahmad dan Zahra, 2013 *ISBN 978-602-257-367-8*
3. Misteri Rumah di Gang Buntu – Petualangan Four-Tune, Empat Detektif Cilik, 2018

Penghargaan yang Pernah Diraih

1. Nominator Buku Islami Terbaik Kategori Fiksi Anak, Islamic Book Award 2014
2. Pemenang I Lomba Penulisan Buku Bacaan Anak SD, Kemdikbud 2018
3. Penulis Terpilih dalam Seleksi Penulis Bacaan Literasi Baca – Tulis, Gerakan Literasi Nasional 2019

Rarang gadis yang baik dan rajin
hidup bersama enam kakaknya yang angkuh
dan pemalas. Rarang selalu disuruh bekerja
dan diperlakukan tidak baik oleh kakaknya.
Namun Rarang tidak pernah mengeluh dan
tetap menyayangi kakak-kakaknya.

Leungli lah, sahabat yang selalu menghibur
dan menolong Rarang. Rarang juga sangat me-
nyayangi Leungli. Ia selalu menyisihkan
makanannya untuk Leungli.

Tapi rupanya kakak-kakak Rarang tidak suka
dengan persahabatan Rarang dan Leungli.
Apa yang dilakukan kakak-kakak Rarang?
Kita baca saja ceritanya, yuk!

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kantor Bahasa Provinsi Banten